

### Muhammadiyah dalam Menyikapi Sistem Kepemimpinan Nasional Saat Ini



Endang<sup>1</sup>, Nur Efiti Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

#### Article Info

##### Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ [endang.imka@gmail.com](mailto:endang.imka@gmail.com)

##### History:

Submitted: 11-01-2026

Revised: 11-01-2026

Accepted: 11-01-2026

##### Keyword:

Muhammadiyah, Kepemimpinan nasional, Islam Berkemajuan

##### Kata Kunci:

Muhammadiyah; Kebudayaan; Dakwah Kultural; Islam Progresif; Indonesia

#### Abstract

*This article discusses Muhammadiyah's response to and position on Indonesia's national leadership system in the contemporary era. As the largest modernist Islamic organization in Indonesia, Muhammadiyah plays a significant role in shaping political ethics, public morality, and national orientation in the life of the state. This study employs a qualitative approach based on library research by examining official Muhammadiyah documents, previous studies, and academic literature on prophetic leadership, Islamic civil society, and political ethics. The findings indicate that Muhammadiyah emphasizes a model of national leadership that is ethical, accountable, anti-corruption, and oriented toward public welfare. Muhammadiyah's role in policy advocacy, civic political education, and the strengthening of democratic culture positions the organization as a strategic moral force within the national leadership ecosystem. These findings affirm that the values of Progressive Islam (Islam Berkemajuan) can contribute to the development of national leadership characterized by integrity and responsiveness to the nation's challenges.*

#### Abstrak

*Artikel ini membahas tentang respons dan posisi Muhammadiyah terhadap sistem kepemimpinan nasional Indonesia pada era kontemporer. Sebagai organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia, Muhammadiyah memiliki peran signifikan dalam membentuk etika politik, moralitas publik, dan orientasi kebangsaan dalam kehidupan bernegara. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah dokumen resmi Muhammadiyah, penelitian terdahulu, serta literatur akademik mengenai kepemimpinan profetik, civil society Islam, dan etika politik. Hasil ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah menekankan kepemimpinan nasional yang berkeadaban, akuntabel, antikorupsi, serta berorientasi pada kemaslahatan publik. Peran Muhammadiyah dalam advokasi kebijakan, pendidikan politik warga, serta penguatan budaya demokrasi menjadikan organisasi ini sebagai kekuatan moral strategis dalam ekosistem kepemimpinan nasional. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam Berkemajuan dapat berkontribusi pada pembangunan kepemimpinan nasional yang berintegritas dan responsif terhadap tantangan bangsa.*



Copyright © 2026 by  
JurnalRiset

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

 <https://doi.org>

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah menghadapi dinamika kepemimpinan nasional yang kompleks—ditandai oleh perubahan politik, tantangan demokrasi, perkembangan teknologi, dan kebutuhan akan tata kelola pemerintahan yang responsif. Dalam konteks tersebut, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern yang memiliki sejarah panjang dalam pergerakan sosial, pendidikan, dan keagamaan, memainkan peran strategis dalam memberikan pandangan moral, intelektual, dan etis terhadap arah kepemimpinan bangsa. Kepemimpinan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada struktur organisasi internal, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter kepemimpinan nasional yang berkemajuan. Peran ini terwujud melalui sumbangsih pemikiran dan aksi nyata Muhammadiyah dalam merumuskan kriteria pemimpin masa depan yang mampu menciptakan solidaritas bangsa, menyelesaikan problematika negara, dan berkomitmen kuat terhadap pemberantasan korupsi, kolusi, serta nepotisme (Sholikin, 2018)

Model kepemimpinan yang relevan di abad ke-21 menuntut seorang pemimpin yang memahami secara komprehensif dirinya, situasi masyarakat, dan tantangan lingkungan yang dihadapi (Suhendar et al., 2023). Oleh karena itu, Muhammadiyah berupaya keras untuk mengembangkan kader-kader yang memiliki kualitas dan karakteristik pejuang bangsa, serta mampu mengemban estafet kepemimpinan dengan integritas dan profesionalisme tinggi (Nihayati & Farid, 2019). Pengembangan kepemimpinan dalam Muhammadiyah tidak hanya terfokus pada kemampuan manajerial, melainkan juga pada pembentukan akhlak dan nilai-nilai spiritual yang kuat, sejalan dengan visi Islam sebagai *din al-hadlrah* atau agama peradaban yang berkemajuan (Isnanto, 2018).

Dalam menghadapi dinamika kepemimpinan nasional saat ini, Muhammadiyah mengambil peran strategis sebagai pengawal etika publik, penyeimbang kekuasaan, dan penggerak pembaruan sosial. Sikap independen Muhammadiyah, yang tidak terikat pada kepentingan politik praktis, memungkinkan

organisasi ini memberikan kritik konstruktif sekaligus solusi terhadap berbagai persoalan bangsa—mulai dari isu demokrasi, integritas pemimpin, pemerataan pembangunan, hingga penguatan budaya birokrasi yang bersih. Ini sejalan dengan strategi pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam yang berupaya membangun pemimpin masa depan dengan karakter kuat dan daya saing tinggi, tidak hanya berfokus pada manajerial, tetapi juga akhlak dan nilai-nilai spiritual (Rozamala Maulida et al., 2024).

Pengelolaan sebuah organisasi secara berkelanjutan memerlukan suatu bentuk kepemimpinan yang efektif, guna mengoordinasikan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi tersebut, seperti yang dicontohkan oleh Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan modern di Indonesia yang memiliki paradigma tertib organisasi dan administrasi ((Miswanto, 2020). Keberlangsungan dan perkembangan Muhammadiyah selama lebih dari satu abad dapat diatribusikan pada karakteristik moderat dan progresif yang diinternalisasi oleh seluruh anggota dan pimpinannya . (S. Arifin et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan Muhammadiyah untuk terus beradaptasi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan bangsa, sejalan dengan evolusi paradigmanya dari gerakan modernis hingga gerakan tajdid dan purifikasi ((Hidayat, 2023).

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber media online seperti jurnal ataupun artikel yang dikembangkan bahasanya secara individu. Penelitian ini merupakan jenis analisis data deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan informasi dan dianalisis kemudian menarik kesimpulan dan dijadikan bahan dalam penulisan literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Dalam tradisi Islam, kepemimpinan (imāmah) dipahami sebagai amanah untuk mengelola kemaslahatan umat melalui nilai-nilai tauhid, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Pemimpin harus mampu menjalankan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, memastikan keadilan sosial, serta menegakkan integritas sebagai fondasi kepemimpinan. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai aspek integral ajaran agama yang memegang urgensi tinggi dalam membimbing dan mengelola masyarakat, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan integritas dan sifat-sifat utamanya dalam mengembangkan kepemimpinan yang ideal (Arif Sugitanata, 2023).

Prinsip-prinsip ini meliputi spiritualitas yang mendalam, yang terbukti krusial dalam membentuk individu dan organisasi yang berintegritas serta berakhlak mulia (Fauzi, 2018). Pendekatan ini berfokus pada pembentukan karakter pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan, sehingga mampu menciptakan tata kelola organisasi yang efektif dan berkesinambungan (Darmawati, 2022).

Konsep kepemimpinan ini tidak hanya mencakup aspek manajerial, tetapi juga menekankan pentingnya moralitas dan etika sebagai landasan utama bagi seorang pemimpin dalam berperilaku dan mengambil keputusan, sehingga mampu menjadi teladan bagi pengikutnya (M. Arifin, 2023). Penerapan prinsip-prinsip ini menjadikan kepemimpinan Islam bukan sekadar sistem manajerial, tetapi juga kerangka acuan moral dan etika bagi seluruh aspek kehidupan, sebagaimana dicontohkan secara komprehensif oleh kepemimpinan Nabi Muhammad SAW (Cahyadi, 2019), kepemimpinan Islam menekankan tiga aspek utama:

1. Amanah – pemimpin adalah pengemban tanggung jawab moral.
2. Keadilan – pemimpin wajib bersikap jujur, adil, dan tidak sewenang-wenang.
3. Pelayanan – konsep *khadim al-ummah* atau pemimpin sebagai pelayan masyarakat. Konsep

ini mensyaratkan seorang pemimpin memiliki kualitas seperti kejujuran, amanah, kemampuan berkomunikasi, dan kecerdasan, sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah Muhammad SAW (Mulyanty et al., 2024). Sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran, dapat dipercaya, kecerdasan, dan kemampuan menyampaikan pesan, menjadi landasan fundamental bagi kepemimpinan yang berintegritas (Aji et al., 2024). Prinsip-prinsip ini juga mencakup tanggung jawab dan akuntabilitas pemimpin terhadap segala tindakan yang dipimpinnya, sebagaimana seorang pemimpin diibaratkan penggembala yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kawanan yang dipimpinnya (Rusnadi & Hafidhah, 2019).

2. Kepemimpinan Muhammadiyah bersifat:

1. Moderatif, menolak ekstremisme.
2. Progresif, menekankan solusi ke depan.
3. Berorientasi pelayanan, diwujudkan melalui ribuan amal usaha pendidikan, kesehatan, dan sosial.
4. Independen, tidak terikat pada kepentingan politik praktis. Melalui karakteristik ini, Muhammadiyah telah membangun reputasi sebagai organisasi yang konsisten dalam mendorong perubahan sosial yang konstruktif dan berkelanjutan, serta senantiasa mengedepankan kemaslahatan umat (Olifiansyah et al., 2020). Organisasi ini secara konsisten mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, untuk mengembangkan karakter pemimpin yang berintegritas dan bermoral (Mulyanty et al., 2024).

Kepemimpinan ini secara inheren mengandung doktrin-doktrin Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang secara komprehensif memuat sistem keyakinan, pemikiran, dan tindakan yang terakumulasi dalam ideologi serta nilai-nilai gerakan Muhammadiyah (Bakry et al., 2021). Karakteristik kepemimpinan profetik Nabi Muhammad SAW, termasuk sifat shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas), menjadi landasan etis bagi kepemimpinan dalam Islam yang relevan dengan konteks kepemimpinan nasional (El Syam, 2017).

prinsip kepemimpinan profetik ini, kejujuran (shiddiq), kepercayaan (amanah), kemampuan berkomunikasi (tabligh), dan kecerdasan (fathanah) memberikan kerangka kerja yang kokoh bagi pemimpin modern untuk menghadapi tantangan kompleks di berbagai sektor kehidupan (Mujahid et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam tidak hanya berfokus pada kekuasaan, melainkan lebih pada tanggung jawab moral untuk mewujudkan keadilan dan etika sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Mulyanty et al., 2024). Pemimpin yang mengadopsi prinsip-prinsip ini diharapkan mampu membangun masyarakat yang adil, makmur, dan memperkuat dialog antarumat beragama serta lintas budaya dalam masyarakat multikultural (Mulyanty et al., 2024).

### 3. Sistem Kepemimpinan Nasional Indonesia

Sistem kepemimpinan nasional Indonesia berada dalam kerangka demokrasi konstitusional. Namun, berbagai tantangan kontemporer masih mengemuka, di antaranya:

- Praktik politik pragmatis dan transaksional.
- Ketidakstabilan etika publik.
- Kesenjangan sosial-ekonomi dan pembangunan daerah.
- Pengaruh media digital dan fragmentasi opini publik.
- Kebutuhan reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan.

Dalam konteks ini, kehadiran model kepemimpinan moral, visioner, dan profesional menjadi kebutuhan yang mendesak. Implikasi dari tantangan ini menuntut pemimpin untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur kepemimpinan profetik dengan dinamika modern, guna menciptakan solusi inovatif yang berkelanjutan bagi kemajuan bangsa (Mulyadi & Firdaus, 2023). Model kepemimpinan profetik, yang meneladani sifat-sifat kenabian seperti kejujuran (shiddiq), kepercayaan (amanah), kemampuan komunikasi (tabligh), dan kecerdasan (fathanah), dapat menjadi landasan etis yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam praktik kepemimpinan nasional (Ariyanti & Himsyah, 2021) kode etik politik menjadi relevan, mengingat sifat ini merupakan manifestasi dari

shiddiq yang merupakan salah satu sifat esensial Nabi Muhammad SAW (Islamy, 2020).

Dengan demikian, integritas pemimpin—yang tercermin dalam kejujuran—adalah fondasi krusial yang menumbuhkan kepercayaan publik terhadap politisi dan partai politik, sejalan dengan prinsip profesionalisme yang mengharuskan tindakan politik berdasarkan komitmen dan tanggung jawab (Islamy, 2020). Integritas, yang mencakup kejujuran dan amanah, sangat penting bagi seorang pemimpin karena tanpanya, kepercayaan masyarakat akan terkikis, sehingga menghambat tercapainya keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan (Badarwan & Supriadin, 2021). Prinsip integritas ini juga sejalan dengan ajaran universal Islam tentang khaira ummah, keadilan, musyawarah, dan tauhid yang membebaskan, yang secara inheren mendorong pemimpin untuk bertindak dengan akuntabilitas tinggi (Islamy, 2020).

### KESIMPULAN/REKOMENDASI

Kepemimpinan nasional Indonesia menghadapi tantangan multidimensional yang membutuhkan pemimpin dengan karakter moral, intelektual, dan profesional yang kuat. Dalam konteks ini, Muhammadiyah sebagai kekuatan civil society menawarkan model kepemimpinan berbasis nilai yang sangat relevan. Dengan berlandaskan tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, dan tajdid, kepemimpinan Muhammadiyah bersifat kritis-konstruktif, progresif, serta berorientasi pada kemaslahatan publik. Prinsip-prinsip ini menjadikan kepemimpinan Muhammadiyah relevan untuk mengisi kekosongan moral dan etika dalam kepemimpinan nasional, terutama di tengah maraknya kasus korupsi dan penyalahgunaan wewenang yang merusak kepercayaan publik (Qodratulloh, 2023).

Respons Muhammadiyah terhadap kepemimpinan nasional menunjukkan peran strategis organisasi ini dalam menjaga integritas, memperkuat etika politik, dan memberikan solusi alternatif bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu, model kepemimpinan Muhammadiyah dapat menjadi kontribusi signifikan dalam memperkuat sistem kepemimpinan nasional yang berkeadaban,

inklusif, dan berkemajuan di era kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S. K., Purwanti, U. E., & Khamim, K. (2024). Amanah sebagai Batas Tanggung Jawab Pemimpin: Analisis Penerapan Isi Hadis tentang Batasan Kewenangan Pemimpin. *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v3i1.415>
- Arif Sugitanata. (2023). DINAMIKA KEPUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI TERKAIT BATAS USIA CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 4(2), 23–42. <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v4i2.79>
- Arifin, M. (2023). KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 151–160. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>
- Arifin, S., Umiarso, U., Muthohirin, N., & Fuad, A. N. (2024). The dimensions of leadership and ideology in strengthening and institutionalizing religious moderation in Muhammadiyah. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 33(1), 69–92. <https://doi.org/10.22219/ljih.v33i1.37219>
- Ariyanti, N., & Himsyah, U. Z. A. (2021). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara melalui Kegiatan Kepramukaan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 27–40. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i1.4348>
- Bakry, K., Asse, A., Syamsuddin, D., Salenda, K., & Shaari, R. (2021). Political Dynamics of Muhammadiyah and Its Relevance to the Concept of the State in Islam. *AL- 'ADALAH*, 17(2), 383–396. <https://doi.org/10.24042/adalah.v17i2.6824>
- Cahyadi, B. (2019). pengaruh gaya kepemimpinan dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan dalam perspektif islam. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(1), 29–40. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v3i1.4141>
- Darmawati, D. (2022). Strategi Pemimpin dalam Meningkatkan Budaya Organisasi yang Islami. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 10(1), 39. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6856>
- El Syam, R. S. (2017). Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 371. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>
- Hidayat, W. (2023). Muhammadiyah; Diantara Gerakan Modernis, Tajdid dan Purifikasi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 70–82. <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.18128>
- Islamy, A. (2020). PARADIGMA SOSIAL PROFETIK DALAM KODE ETIK POLITIK DI INDONESIA. *ASY SYAR'YYAH: JURNAL ILMU SYARIAH DAN PERBANKAN ISLAM*, 5(2), 155–179. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1558>
- Isnanto, Muh. (2018). Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 95. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1380>
- Miswanto, A. (2020). Peran Pesantren dalam Melahirkan Kepemimpinan Muhammadiyah: Analisis Historis Terhadap Profil Ketua Umum Pimpinan Pusat Tahun 1912-2020. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 31–48. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3424>
- Mujahid, K., Azis, M. A., & Chabib, M. (2025). Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 5(1), 1131–1142. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4738>

- Muliyanty, I., Hamdanah, H., & Fahmi, N. (2024). Dasar Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan. *Journal on Education*, 6(4), 20928–20935. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6226>
- Mulyadi, D., & Firdaus, M. Y. (2023). Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(3), 319–331. <https://doi.org/10.15575/jpiu.30748>
- Nihayati, N., & Farid, F. M. (2019). KADERISASI MUHAMMADIYAH DALAM ASPEK SOSIAL DI AMBARAWA PRINGSEWU LAMPUNG. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 30–40. <https://doi.org/10.23917/profetika.v0i0.8946>
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Diaying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(01), 102. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1205>
- Rozamala Maulida, Abd. Aziz, & Nur Efendi. (2024). MEMBANGUN PEMIMPIN MASA DEPAN: STRATEGI PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 75–90. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v5i2.3542>
- Rusnadi, R., & Hafidhah, H. (2019). NILAI DASAR DAN MORALITAS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 223–244. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-06>
- Sholikin, A. (2018). PERBEDAAN SIKAP POLITIK ELEKTORAL MUHAMMADIYAH ANTARA PUSAT DAN DAERAH. *JURNAL POLINTER: KAJIAN POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL*, 3(2). <https://doi.org/10.52447/polinter.v3i2.108>